

## MENJADI AL-AMIN DAN ASH-SHIDDIQ

Rasulullah s.a.w. adalah teladan paling sempurna dalam soal amanah. Beliau digelari *al-amin*, sosok yang tepercaya dan amanah. sebelum dan sesudah diutus menjadi rasul Allah. Sementara Abu Bakar, sahabat dan – sekaligus – mertua beliau, digelari *ash-Shiddiq*, sosok yang loyal dan memiliki integritas yang luar biasa sebagai seorang muslim sejati. Dan kini keduanya telah tiada, dengan meninggalkan warisan keteladanan sebagai pemimpin umat sepanjang masa.

Sepennggal Rasulullah s.a.w dan Abu Bakar, hingga kini pribadi-pribadi yang memiliki sikap amanah dan shidiq itu tetap diperlukan. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari harus ada pemimpin yang menjadi teladan karena sikap amanah dan shidiq-nya, yang selalu menjadi pribadi yang memiliki integritas dan sadar akan kewenangan yang diberikan kepadanya, mengabdikan tugasnya demi kepentingan rakyat yang dipimpinya.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan umat, Ibnu Taimiyah pernah menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan umat Islam untuk mengangkat seorang pemimpin dalam wujud kepemimpinan yang dilandasi oleh sikap amanah dan shidiq, baik dalam tingkatan terendah hingga tertinggi. Bahkan dia katakan: "dalam satu rombongan perjalanan yang hanya terdiri dari tiga orang sekalipun, harus ditunjuk satu orang pemimpin yang memiliki sikap amanah dan shidiq. Apalagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu peran pemimpin seperti itu sangat penting. Di samping, yang tak kalah pentingnya adalah: peran para pengikutnya dalam memilih pemimpinnya yang memiliki sikap kritis terhadap kepemimpinan para pemimpinnya.

Al-Quran mengingatkan kepada umat Islam dengan satu pernyataan: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.*" (QS al Maidah [5]: 57)

Ayat ini, esensinya menekankan artipentingnya memilih pemimpin yang beriman. Pemimpin yang beriman akan selalu ingat bahwa apa-apa yang dia miliki tidak lain adalah kepunyaan Allah, termasuk juga kekuasaan yang diamanatkan oleh rakyat yang memilihnya.

Secara individual, jelasnya, pemimpin harus memiliki sifat amanah dan shidiq, yang harus dibuktikan dalam tindakan kepemimpinannya baik kepada sesama manusia maupun (kepada) Allah SWT. Dia seharusnya bisa terlepas dari masalah-masalah kejahatan-publik, seperti: korupsi, kolusi dan nepotisme dengan seluruh derivasinya (perluasan maknanya). Di samping kemampuan manajerialnya untuk mengelola persoalan publik. Sebab pada akhirnya dia harus

mempertanggungjawabkan kepemimpinannya bukan hanya kepada rakyat yang memilihnya, tetapi (juga) kepada Allah SWT.

Kita tidak bisa menutup mata bahwa sebagian besar masyarakat masih terpaku pada sikap primordial, dan seringkali terpaku pada kharisma tokoh ketika harus menentukan siapa pemimpin yang layak dipilihnya. Hingga banyak pemimpin yang terpilih bukan (terpilih) karena kelayakan *leadership*nya (kepemimpinannya), tetapi hanya karena yang bersangkutan 'sangat' populer, memiliki ikatan emosional dengan pemilihnya dan (karena) kharismanya. Dan lebih ironis lagi, ada seorang pemimpin yang terpilih hanya karena kedekatan dengan para pemilihnya dari sisi kepentingan-kepentingan jangka pendeknya, termasuk karena kepentingan pragmatis sosial politik dan ekonominya.

Hingga kini, ternyata umat Islam masih memerlukan proyek pencerdasan, guna membangun kesadaran kolektifnya serta pendidikan politik untuk menentukan pilihan secara rasional-kalkulatif dalam memilih pemimpinnya. Hingga terpilih figur pemimpin yang berkualitas. Seperti kriteria kepemimpinan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad s.a.w. *shidiq* (jujur), *fathonah* (cerdas dan berpengetahuan), *amanah* (dapat dipercaya dan diandalkan), dan *tabligh* (berkomunikasi dan komunikatif dengan bawahannya dan semua orang).

Kita tahu, bahwa pada masanya saat masih memimpin umatnya, Beliau senantiasa menjunjung tinggi sikap-sikap itu, yang tercermin pada sikap dan perilakunya sebagai seorang pemimpin sejati, baik sebagai pemimpin agama maupun pemimpin masyarakat (yang memiliki otoritas moral dan politik secara sinergis). Beliau adalah teladan bagi semua pemimpin. Namun, kini empat kriteria tersebut kini tidak lagi 'tumbuh dan berkembang' dengan baik pada para pemimpin kita. Mungkin kriteria di atas sudah dianggap tidak cocok lagi, dan terlalu ideal dan bahkan (dianggap) *absurd* oleh sebagian besar masyarakat kita. Hingga mereka bersikap minimalis. Yang penting 'ada', daripada 'tidak ada'.

Sayang, di saat kita sering menyebut nama-nama besar dalam sejarah kepemimpinan umat Islam, kita tiba-tiba menjadi (seolah-olah) berputus asa untuk mencari sosok ribadi semacam Muhammad (*al-Amin*) dan Abu Bakar (*ash-Shiddiq*).

Di masa Bani Umayyah kita mengenal seorang pemimpin besar yang pantas diteladani: "Umar bin Abdul Aziz" (salah seorang pemimpin di antara khalifah-khalifah Bani Umayyah), yang sebelum menjadi pemimpin negara, ia berpola kehidupan mewah. Namun, ketika diangkat menjadi pemimpin negara, ia tinggalkan semuanya. Ingatlah, ketika berdiri di atas mimbar di hari Jumat, ia menangis ketika dibaiat oleh umat Islam sebagai pemimpin. Di depan para pemuka para pejabat negara, tokoh masyarakat dan panglima pasukan, Ia berkata: "Cabutlah pembaiatan kalian!" Mereka pun menjawab, "Kami tidak menginginkan selain Anda." Ia kemudian memangku jabatan itu.

Tidak sampai satu minggu setelah itu, ia telah berubah. Ia telah menjadi seorang yang sangat bersahaja. Hingga orang-orang pun bertanya kepada isterinya tentang apa yang terjadi pada dirinya. Dan Isterinya pun menjawab, "Demi Allah, ia tidak tidur semalaman. Demi Allah ketika ia beranjak ke tempat tidurnya, membolak-balik tubuhnya seolah tidur di atas bara api, Ia mengatakan: "Aku memangku urusan umat Muhammad s.a.w, sedangkan pada hari kiamat aku akan dimintai pertanggung jawaban oleh orang-orang fakir-miskin, anak-anak yatim, dan para janda. Apakah Aku sanggup untuk mempertanggungjawabkannya?"

Umar bin Abdul Aziz bukan hanya sekadar tontonan, tetapi "tuntunan" para pemimpin. Barangkali ia pun selalu ingat terhadap pesan Rasulullah s.a.w. ketika berkata kepada sahabatnya: "Janganlah kalian menuntut suatu jabatan. Lalu beliau bersabda, bahwa jabatan (kedudukan) pada permulaannya adalah penyesalan, pada pertengahannya adalah kesengsaraan (kekesalan hati), dan pada akhirnya adalah azab pada hari kiamat." (HR ath-Thabrani).

Bersikap *amanah* dan *shidiq* itu sangat sulit. Tetapi di ketika kita sudah menjadi pemimpin, kita harus siap berhadapan dengan realitas yang seringkali menggoda kita untuk tidak bersikap seperti itu. Peganglah kebenaran, meski harus dimusuhi banyak orang yang merasa kepentingan pribadinya dan kelompoknya dirugikan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w. (*al-Amin*) dan Abu Bakar (*ash-Shiddiq*), dan dicontoh -- antara lain -- oleh Umar bin Abdul Aziz.

Ketika Umar bin Abdul Aziz mampu meneladani Rasulullah s.a.w. (*al-Amin*) dan Abu Bakar (*ash-Shiddiq*), semoga kita pun menjadi bagian dari 'para penjaga' sikap itu, sekecil apa pun tanggung jawab kepemimpinan yang dipercayakan di pundak kita.

*Inshaallah.*